

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan informasi yang disajikan secara struktural oleh perusahaan berdasarkan hasil kinerja perusahaan tersebut, dengan tujuan memberikan informasi serta memperlihatkan keadaan keuangan suatu perusahaan yang nantinya akan digunakan dalam menentukan keputusan ekonomi oleh pengguna laporan keuangan, misalnya stakeholder (Riandani & Rahmawati, 2019). Informasi dalam laporan keuangan itu penting dan berguna untuk meningkatkan motivasi manajer agar dapat mengembangkan kinerja perusahaan, dengan begitu eksistensi perusahaan tetap terjaga. Sayangnya masih ada manajemen yang tidak menyadari pentingnya laporan keuangan yang bersih dan terbebas dari kecurangan.

Menurut Manurung & Hardika (2015) kecurangan adalah perbuatan yang disengaja untuk menyalahgunakan sesuatu yang milik bersama untuk memperoleh keuntungan pribadi. Misalnya asset milik perusahaan ataupun milik negara yang digunakan untuk memperoleh keuntungan pribadi, dan kemudian menyajikan informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan kedalam laporan keuangan. Informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan tersebut digunakan untuk menutupi perbuatannya.

Di dalam Islam sendiri telah melarang tindak kecurangan, larangan ini disebutkan dalam surah Al Muthaffifin Ayat 1-3 yang artinya:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ۝ ١ الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ۝ ٢ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ۝ ٣

“Celakalah bagi orang-orang yang curang (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.” (QS. Al-Muthaffifin: 1-3).

Dan adapun perintah yang berisi seseorang harus bertindak jujur dalam menakar, menakar disini menyangkut pencatatan laporan keuangan.

Perintah ini disebutkan dalam surah Asy-Syu'ara ayat 181-184 yang artinya:

أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ (181) وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ (182) وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ (184) وَاتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالْجِبِلَّةَ الْأُولِينَ (183) أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْنُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

“Sempurnakanlah takaran dan janganlah kalian termasuk orang-orang yang merugikan; dan timbanglah dengan timbangan yang lurus. Dan janganlah kalian merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kalian merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan; dan bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kalian dan umat-umat yang dahulu.” (QS. Asy-Syu'ara: 181-184)

Penelitian yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Global* memperlihatkan setiap tahun sekitar 5% dari penghasilan perusahaan menjadi sasaran *fraud*. Data dari ACFE 2019, besarnya kerugian akibat kecurangan laporan keuangan terbilang paling merugikan dari kecurangan yang lainnya yaitu sebesar US\$ 954.000. kemudian disusul dengan kerugian akibat korupsi sebesar US\$ 200.000. dan diakhiri dengan kerugian penyalahgunaan aset sebesar US\$ 100.000.

Berbeda dengan survei yang dilakukan oleh ACFE Indonesia pada tahun 2019, survei menggunakan kuisisioner yang dijawab oleh responden yang mempunyai sertifikat CFE ataupun praktisi berpengalaman, didapatkan 239 data yang valid. Dari data tersebut ditemukan bahwa *fraud*

yang paling merugikan di Indonesia adalah korupsi, sebanyak 167 responden atau sebesar 69.9% memilih korupsi, kemudian kecurangan yang kedua adalah penyalahgunaan aset, sebanyak 50 responden atau 20.9% dari jumlah responden. Dan kecurangan yang ketiga adalah kecurangan laporan keuangan yang dipilih 22 responden atau 9.2%.

Di Indonesia juga terdapat kasus kecurangan laporan keuangan yang terbilang besar, yaitu kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh PT Kimia Farma pada tahun 2001, laporan keuangan yang telah diaudit oleh KAP Hans Tuanakotta dan Mustofa melaporkan laba bersih perusahaan sebesar Rp 132 miliar. Tetapi, kementerian BUMN dan Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM, kini OJK) menilai laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Akibatnya dilakukan audit ulang dan menemukan bahwa laba bersih perusahaan hanya Rp 99,56 miliar lebih rendah Rp 32,6 miliar dari yang dilaporkan.

Kasus selanjutnya terjadi di tahun 2010 yang dilakukan oleh Bakrie Grup, 4 emiten Bakrie Grup yaitu PT *Benakat Petroleum Energy*, PT Energi Mega Persada, PT Bakrie *BrotherTbk* dan PT Bakrie Sumatra *Plantations* diberi sanksi oleh BEI masing-masing diberi denda sebesar Rp500 juta karena terbukti merekayasa laba.

Kasus lain terjadi pada tahun 2016 oleh PT Hanson International Tbk yang terbukti melanggar undang-undang pasar modal karena mengakui pendapatan di awal dan tidak menyajikan perjanjian jual beli dalam laporan keuangan. Ditemukan perusahaan mengakui pendapatan dengan metode

akrual penuh atas kavling siap bangun senilai Rp732 miliar dan didalam laporan keuangan tidak diungkapkan adanya perjanjian jual beli atas kavling siap bangun tersebut, akibatnya OJK menjatuhkan sanksi berupa denda sebesar Rp 5 miliar kepada Benny Tjokrosaputro selaku direktur utama.

Kasus PT Kimia Farma, Bakrie Grup dan PT Hanson Internasional terjadi saat ketiga perusahaan masih terdaftar dalam indeks LQ45. Dari contoh kasus, meskipun perusahaan memiliki saham berkualitas baik dan paling liquid sehingga perusahaan tersebut masuk ke dalam indeks LQ45, masih ada kemungkinan perusahaan tersebut melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan karena perusahaan ingin mempertahankan posisi untuk menjadi perusahaan yang terdaftar dalam indeks saham LQ45 dengan tujuan membuat nilai perusahaan meningkat karena liquiditas saham tinggi sebab banyak yang membeli saham perusahaan (Adelina & Harindahyani, 2018). Tekanan kepada manajer untuk mempertahankan posisi menjadi perusahaan LQ45 dapat mengakibatkan potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan sehingga dapat dijadikan landasan bahwa perusahaan LQ45 masih perlu diteliti.

Dalam penelitian ini membahas tentang pendeteksian kecurangan laporan keuangan menggunakan teori *fraud pentagon*. Teori *fraud pentagon* merupakan pengembangan dari teori *fraud* terdahulu. Pertama, teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey (1953). Didalam teori ini terdapat tiga faktor yang dapat menimbulkan kecurangan (*fraud*), yaitu faktor tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi.

Dalam perkembangannya, terdapat teori *fraud diamond* yang dikembangkan oleh Wolfe & Hermanson (2004), teori ini merupakan perkembangan dari teori *fraud triangle*, dimana dalam teori ini terdapat satu tambahan faktor pendorong terjadinya kecurangan yaitu faktor kemampuan (*capability*). Teori ini menyebutkan kemampuan dan sifat individu memiliki peran penting dalam melakukan kecurangan selain tiga faktor lain yang telah muncul. Kecurangan dengan jumlah yang tidak sedikit tidak mungkin terjadi tanpa individu yang memiliki kemampuan dan ditempatkan di tempat yang tepat. Walaupun ada kesempatan, tekanan, dan rasionalisasi untuk melakukan tindak kecurangan, orang tersebut juga harus memiliki kemampuan untuk dapat memanfaatkan kesempatan yang ada dan dapat meraih keuntungan. Sehingga kemampuan memiliki peranan penting seseorang untuk melakukan tindak kecurangan.

Berkembangnya teori tentang *fraud* membuat banyak penelitian untuk melihat faktor apa saja yang mendorong terjadinya *fraud*. Pengembangan dari teori *fraud diamond* adalah teori *fraud pentagon* yang dikemukakan oleh Horwath pada 2011. Teori ini menjelaskan bahwa terdapat lima faktor atau elemen yang mendorong terjadinya *fraud*. Pertama tekanan (*pressure*), menurut Aprilia (2017) tekanan merupakan suatu dorongan yang membuat seseorang untuk melakukan tindak kecurangan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari & Rohman (2022), Rahman & Nurbaiti (2019) menyatakan bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan

oleh Aprilia (2017), Damayani *et al* (2017) menyatakan bahwa tekanan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kedua kesempatan (*opportunity*), menurut Harahap *et al* (2017) kesempatan adalah suatu kondisi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan tindak kecurangan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari & Subkhi (2021), Nanda *et al* (2019) menyatakan bahwa kesempatan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayani *et al* (2017), Haqq & Gideon (2020) menyatakan kesempatan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Ketiga rasionalisasi (*rationalization*), menurut Riandani & Rahmawati (2019) rasionalisasi adalah sifat seseorang yang menganggap tindakan yang dilakukannya benar walaupun tindakan tersebut salah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putriyanti & Cahyati (2020), Sari & Lestari (2020) menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayem & Astuti (2019), Dermawan & Riza (2019) menyatakan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Keempat kompetensi (*competence*), menurut Horwath (2011) kompetensi atau kapabilitas merupakan kemampuan seseorang untuk melihat celah yang dapat digunakan untuk melakukan kecurangan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Bayagub *et al* (2018), Riandani & Rahmawati, (2019) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap

kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nanda *et al* (2019), Agustina & Pratomo (2019) menyatakan kompetensi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kelima arogansi (*arrogance*), menurut Aprilia (2017) arogansi adalah sifat sombong pada diri seseorang yang menganggap kendali internal tidak berlaku untuknya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Widyatama & Setiawati (2020) dan Yang *et al* (2017) menyatakan bahwa arogansi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Siddiq & Suseno (2019), Ratnasari & Solikhah (2019) menyatakan arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Teori *fraud pentagon* ini melihat faktor terjadinya *fraud* secara lebih luas, sehingga dalam mendeteksi terjadinya *fraud* dapat dilihat dari skema yang lebih luas.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Damayani *et al* (2017); Septriani & Desi (2018); Nanda *et al* (2019); Riandani & Rahmawati, (2019). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi data panel menggunakan bantuan *software* E-views dan proxy pada variable arogansi diganti menggunakan *CEO dualism position*, serta sampel pada penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar dalam indeks saham LQ45.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: “**Pengaruh Elemen *Fraud Pentagon* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks saham LQ45 Periode 2018-2021)**”.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini, Elemen *Fraud Pentagon* meliputi:

1. Tekanan yang diproksikan dengan Tekanan Eksternal.
2. Kesempatan yang diproksikan dengan pengawasan yang tidak efektif.
3. Rasionalisasi diproksikan dengan Total AkruaI.
4. Kompetensi yang diproksikan dengan perubahan direksi.
5. Arogansi yang diproksikan dengan CEO *dualism position*.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah tekanan (*Pressure*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah kesempatan (*Opportunity*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah rasionalisasi (*Rationalization*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah kompetensi (*Competence*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah arogansi (*Arrogance*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan memberikan bukti empiris:

1. Pengaruh positif tekanan (*Pressure*) terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Pengaruh positif kesempatan (*opportunity*) terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Pengaruh positif rasionalisasi (*Rasionalization*) terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Pengaruh positif kompetensi (*Competence*) terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Pengaruh positif arogansi (*Arrogance*) terhadap kecurangan laporan keuangan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi terbaru untuk dan melengkapi penelitian sebelumnya. Kajian tentang *fraud pentagon* memang sudah cukup banyak, namun riset yang dilakukan masih seragam dan masih terdapat proksi yang jarang digunakan. Oleh karena itu, riset ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan baru tentang pengaruh elemen *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat melalui analisis yang dipaparkan kepada pihak investor yang menggunakan laporan keuangan, tidak hanya pihak investor, namun juga masyarakat umum yang masih baru dalam menggunakan laporan keuangan. Untuk perusahaan diharapkan dapat melihat bahwa kecurangan laporan keuangan dapat berakibat buruk. Dengan mengetahui akibat buruk tersebut, perusahaan diharapkan tidak melakukan praktik kecurangan laporan keuangan serta masyarakat umum memiliki bahan bacaan yang dapat menambah wawasan tentang elemen yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.